

# Implementasi Program PAUD Inklusi Pasca Pandemi Covid 19

Ariq Nurjannah Irbah<sup>1</sup>, Eko Prasetyo<sup>2</sup>, Khamim Zarkasih Putro<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ariq Nurjannah Irbah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup> Eko Prasetyo, Institut Agama Islam Ngawi

<sup>3</sup> Khamim Zarkasih Putro, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Ariqirbah98@gmail.com](mailto:Ariqirbah98@gmail.com), [ekoprasetyo@iaingawi.ac.id](mailto:ekoprasetyo@iaingawi.ac.id), [khamim.putro@uin-suka.ac.id](mailto:khamim.putro@uin-suka.ac.id)

## Abstrak

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang memberikan kemampuan kepada semua siswa yang berkelainan dan berpotensi cerdas atau berbakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran siswa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogic pendidik agar terciptanya kualitas pendidikan yang baik serta mampu mengimplementasikan program PAUD Inklusi di Lembaga PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang penulis gunakan yakni analisis deskriptif. Adapun subjek dari penelitian ini ialah guru-guru yang mengajar di beberapa sekolah yang diteliti sebagai responden yakni guru yang mengajar di PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta. Sementara, objeknya ialah program serta penggunaan model-model pembelajaran oleh guru khususnya pada tingkat PAUD. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program PAUD dikembangkan dan dimodifikasi. Persiapan program integrasi PAUD tergantung pada jenis gangguan, tingkat keparahan gangguan, dan hasil penilaian yang dilakukan. Format program disesuaikan dengan aspek pengembangan nilai-nilai agama dan moral, pengembangan gerak fisik, pengembangan kognitif, pengembangan bahasa, pengembangan sosial emosional dan seni. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program PAUD inklusi antara lain keterbatasan informasi tentang PAUD inklusi, pelatihan guru yang tidak memadai, dan kurangnya referensi tentang PAUD inklusi. Elemen pendukungnya antara lain bekerja sama secara holistik untuk memudahkan orang tua, guru, dan terapis dalam memberikan pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi. Disarankan agar PAUD bekerja sama dengan pengelola sekolah inklusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru.

**Kata kunci:** Program Pra Sekolah, Inklusi, Pasca Pandemic

## PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya tanpa merasa tertekan, mampu dan senang untuk mewujudkan potensinya. Penyelenggaraan pendidikan harus menjamin bahwa setiap anak mendapat pelayanan untuk mengembangkan potensi pribadinya. Sejalan dengan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Ini menunjukkan bahwa ABK berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam mengakses pendidikan (Mangunsong, 2009).

Kehadiran ABK akan selalu ada di setiap sekolah, meskipun dengan jenis dan tingkat intervensi yang berbeda. Alasan ini bermula dari pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi menjadi perhatian besar dalam sistem pendidikan nasional karena pendidikan inklusi menitikberatkan pada penempatan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum atau sekolah umum (Mangunsong, 2009). Setiap orang tua ingin anaknya lahir dalam kondisi fisik dan mental yang normal. Namun dalam prakteknya tidak selalu demikian karena beberapa anak mengalami berbagai hambatan fisik dan mental yang mengganggu kemampuannya untuk bersekolah secara normal.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara melakukan perbaikan proses belajar mengajar di sekolah. Perkembangan proses pembelajaran juga tidak terlepas dari peranan kurikulum (Hamalik, 2012). Kurikulum terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pendidikan juga perlu diberikan bagi ABK, karena setiap anak memiliki hak yang sama, untuk memperoleh pendidikan yang layak. Kendati demikian, implementasi di lapangan pada umumnya pendidikan inklusi masih terfokus pada anak-anak usia sekolah (dasar dan lanjutan), dan belum banyak menyentuh pada anak-anak usia di pra-sekolah (usia dini).

Keberadaan PAUD Inklusi pada masa pandemic, perlu mendapatkan perhatian khusus. Siswa berkebutuhan khusus perlu dipersiapkan untuk menghadapi persaingan yang makin ketat. Kurikulum di PAUD Inklusi perlu dipersiapkan agar ABK mampu mandiri, bersaing dan mengikuti perkembangan jaman. Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban dari sekian

banyak kewajiban seorang muslim. Karena, Rasulullah bersabda “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan” (Umar Mujtahid, 2019). Hadits tersebut menjadi pijakan bahwa pendidikan tidak terbatas kepada gender apalagi pada anak usia dini. Karena untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan belajar sepanjang hayat dengan cara keberlanjutan. (Iman Rahmawan, 2018).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa juga penting bagi pendidik untuk belajar guna untuk menyelesaikan tanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik. Keahlian yang harus dimiliki oleh pendidik adalah kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan kompetensi yang paling berpengaruh pada proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi Pedagogik adalah keahlian yang dimiliki dalam mengelola peserta didik dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, wawasan dalam mengajar, pengembangan kurikulum dan materi ajar, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki (Permendikbud, 2007).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulia Safitri ditemukan bahwa sebagian pendidik mengalami kesulitan terkait perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. Hal ini erat kaitannya dengan sebagian besar kurangnya minat pendidik untuk menambah wawasannya, kurangnya keterampilan pendidik dalam mengembangkan metode, strategi, rendahnya minat pengajar dalam dunia tulis menulis dan kurangnya kreatifitas dalam mengajar (Yulia Safitri, 2011). Padahal Munif Chatib menerangkan bahwa hal yang paling penting bagi seorang guru harus senantiasa belajar demi meningkatkan kualitas dirinya karena zaman yang terus berubah akan memungkinkan siswa membutuhkan cara belajar yang lebih menarik dari pada media lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan (Munif Chatif, 2019). Ungkapan Munif Chalib tersebut sudah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Liza Krisdiani dan kawan-kawan yang menemukan dari 100 informan 78,2% kinerja pendidik dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik (Liza Krisdiani, 2019).

Selain itu berdasarkan tinjauan awal yang dilakukan oleh peneliti banyak ditemukan kesulitan yang dialami oleh pendidik di PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta berkaitan dengan penerapan, penggabungan dan pengembangan kurikulum yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Hal ini dipicu

karena adanya 2 kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut. Selain itu terdapat sebagian guru yang merasa kesulitan dalam mengajar ketika kelas yang diajar terdapat satu ataupun 2 orang yang sulit mengingat pelajaran (Yesi, 2021). Berdasarkan paparan diatas penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan agar mengetahui bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogic pendidik agar terciptanya kualitas pendidikan yang baik serta mampu mengimplementasikan program PAUD Inklusi mulai dari tatanan proses sampai pada tahap evaluasi melalui metode andragogi khususnya di Lembaga PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang penulis gunakan yakni analisis deskriptif. Penelitian ini jika ditinjau dari tempat penelitiannya termasuk kedalam penelitian kancah atau penelitian lapangan. Sesuai dengan namanya penelitian lapangan, maka kancah penelitian akan berbeda-beda tempat pelaksanaannya (Arikunto, 2010).

Sifat dari penelitian ini bersifat deskriptif. Jadi, penelitian dengan sebagaimana judul di atas sudah menunjukkan bagaimana sifat penelitiannya yang berupa deskriptif. Adapun subjek dari penelitian ini ialah guru-guru yang mengajar di beberapa sekolah yang diteliti sebagai responden yakni guru yang mengajar di PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta. Sementara, objeknya ialah program serta penggunaan model-model pembelajaran oleh guru khususnya pada tingkat PAUD.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melalui wawancara yang berisi daftar pertanyaan dan didukung dengan menyebarkan kuesioner berupa angket melalui google form, serta melakukan pengamatan kepada guru yang mengajar di sekolah PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta. Menurut informasi dari sekolah tersebut, terdapat 4 orang guru yang mengajar disana. Oleh karena itu, untuk menghemat tenaga dan waktu, maka peneliti mengambil sampel berjumlah 4 orang guru yang diteliti.

Setelah informasi sudah didapatkan maka peneliti melanjutkan membuat deskripsi akan suatu keadaan yang sebenarnya dialami oleh subyek penelitian yang berkaitan langsung dengan program pembelajaran pra sekolah pasca pandemi covid 19, yang ada di PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta. Setelah peneliti selesai memberikan kuesioner kepada subjek, penelitian kemudian

masuk pada tahap analisis. Analisis data dilakukan bersamaan dengan prosedur pengumpulan data dalam penyelidikan ini. Menurut Miles dan Huberman, aliran analisis mengikuti model analitis. Analisis penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap: memilah data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada lembaga PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta Program Inklusi merupakan program PAUD yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan anak. Program tersebut mengacu pada kurikulum PAUD yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Jenis hambatan yang dihadapi siswa sangat bervariasi, dari ringan, sedang hingga berat. Oleh karena itu, untuk melaksanakan program inklusi, disusunlah *Individualized Learning Program* (IPP). Persiapan PPI dilakukan oleh kepala sekolah, koordinator inklusi, guru pusat, psikolog, terapis, dan orang tua.

Kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan ABK, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan tiap anak. Langkah pertama yang dilakukan saat memulai penyusunan kurikulum bagi ABK adalah dilakukan proses identifikasi ABK. Identifikasi dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru dan psikolog untuk melakukan proses penjarangan terhadap ABK. Langkah kedua yang dilakukan setelah proses identifikasi adalah asesmen. Evaluasi (asesmen) adalah proses pengumpulan informasi yang diperoleh dari informasi yang diberikan oleh guru dan orang tua. Penilaian ini bertujuan untuk memahami kelebihan dan kekurangan anak berkebutuhan khusus, sehingga diharapkan program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak.

Langkah ketiga adalah mengembangkan *Individualized Learning Program* (IPP). Program ini memberikan kesempatan kepada ABK untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan caranya sendiri, sehingga ABK dapat belajar secara optimal. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (DLP) Harian untuk melanjutkan studi di PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta juga memperhatikan keberadaan ABK. Sehingga program yang disiapkan dapat memenuhi kebutuhan anak tanpa terkecuali. Langkah selanjutnya adalah implementasi program integrasi PAUD dalam kegiatan pembelajaran. Peran

guru sangat penting dalam pelaksanaan program. Guru dapat memberikan suasana belajar yang dapat diterima oleh semua siswa. Guru melakukan penilaian harian yang didukung oleh koordinator inklusi. Kegiatan penilaian harian diperlukan untuk mengetahui keberhasilan implementasi kurikulum, hambatan yang ditemui dalam membimbing anak berkebutuhan khusus di kelas, dan perencanaan program sosialisasi.

Seperti anak-anak lainnya, ABK mengikuti pembelajaran bertema. Awal tahun ajaran digunakan oleh guru untuk membangun topik yang akan digunakan, dan untuk merencanakan program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian sesuai dengan tingkat perkembangan anak (STPPA). Belajar di kelas reguler, semua anak belajar bersama. Selama ABK tidak mengganggu proses pembelajaran, ia tetap berada di kelas bersama siswa lain. Pembelajaran individu dilakukan hanya jika diperlukan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tinggal bersama siswa lain sebanyak mungkin dan meminimalkan perpisahan.

Penyusunan kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudjito, 2014 yang menyatakan bahwa sekolah inklusi mengusahakan melayani ABK secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaian. Kurikulum inklusi untuk ABK dengan gangguan autisme nampak paling kompleks dibandingkan dengan ABK lainnya karena autisme merupakan gangguan neurobiologi yang berat yang menyebabkan gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Penyandang autisme juga perlu menjaga asupan makan karena mereka tidak boleh mengonsumsi terigu, gula, susu sapi dan turunannya, MSG, dan coklat.

Kurikulum inklusi untuk ABK dengan gangguan CP, DS, dan Retardasi Mental tidak banyak dilakukan modifikasi. Hanya yang nampak jelas adalah tingkat pembelajaran yang lebih ringan terutama pada aspek kognitif dan fisik motorik dibandingkan dengan kurikulum umum. Implementasi kurikulum inklusi bagi ABK di PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta dalam menyiapkan program masa pemulihan tidak hanya bergantung pada guru sebagai pelaksana kurikulum, namun membutuhkan peran orangtua sebagai pendidik utama dan terutama bagi anak. Penelitian dari Gibby dan Hutt, 1999 menyatakan bahwa orangtua yang secara matang mengakui, beradaptasi dan menerima kenyataan

mengenai ketidakmampuan anak akan membawa keuntungan, terutama pada perkembangan interaksi sosial dan komunikasi ABK.

Faktor penghambat dan faktor pendukung keberhasilan kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta dalam menghadapi masa pemulihan ada beberapa hal. Faktor penghambat yang dialami adalah (1) minimnya informasi berkaitan dengan kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta dari pemerintah. (2) Latar belakang pendidikan guru belum semuanya memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah. (3) Ketersediaan buku-buku referensi tentang kurikulum PAUD inklusi dan pemahaman guru tentang implementasi kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta masih terbatas.

Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum PAUD inklusi adalah: (1) Adanya kerjasama dari semua pihak yaitu pemerintah, sekolah, orangtua dan masyarakat untuk menyiapkan ABK menghadapi masa pemulihan. (2) Kemauan dan kerja keras guru-guru untuk terus berusaha mempelajari karakteristik ABK dan cara memberikan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. (3) Antusiasme dan semangat guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar ABK, mereka ada kegiatan rutin bedah buku, serta mengikuti berbagai pelatihan, seminar dan workshop.

Kemampuan bina diri dan kemandirian menjadi penekanan yang penting di dalam kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta dalam menghadapi masa pemulihan. Pendapat yang sama disampaikan oleh Widya, 2012 bahwa keterampilan-keterampilan bina diri hendaknya diajarkan atau dilatihkan pada ABK menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta menggunakan kurikulum PAUD reguler yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) berdasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, juga mengembangkan Kurikulum Modifikasi dengan adanya Program Pembelajaran Individual bagi anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta disusun agar dapat mengakomodir semua kebutuhan anak. Kurikulum PAUD inklusi yang digunakan menggunakan kurikulum reguler yang telah dimodifikasi sesuai

dengan tahap perkembangan ABK, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat berat ringannya gangguan yang dialami ABK. Secara umum implementasi kurikulum PAUD Inklusi dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta yang dikembangkan mengikuti prosedur mulai dari tahapan identifikasi ABK, asesmen, penyusunan kurikulum PAUD inklusi, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi. Penyusunan kurikulum PAUD inklusi berdasarkan jenis gangguan, tingkat berat ringannya gangguan dan hasil asesmen yang telah dilakukan. Bentuk kurikulum dikembangkan sesuai dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional dan seni. (2) Kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta telah menstimulasi perkembangan sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Bagi siswa non ABK, dengan adanya kurikulum inklusi membuat mereka lebih menunjukkan sikap toleransi dan empati.

Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta meliputi (1) minimnya informasi berkaitan dengan kurikulum PAUD inklusi dari pemerintah. (2) latar belakang pendidikan guru belum semuanya memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah. (3) ketersediaan buku-buku referensi tentang kurikulum PAUD inklusi dan pemahaman guru tentang implementasi kurikulum PAUD inklusi masih terbatas. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum PAUD inklusi adalah: (1) Kerjasama secara menyeluruh mempermudah orangtua, guru dan terapis untuk memberikan pendidikan secara menyeluruh dan terintegrasi. (2) kemauan dan kerja keras guru-guru untuk terus berusaha mempelajari karakteristik ABK dan cara memberikan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. (3) dukungan dari seluruh orangtua murid, pemerintah dan organisasi pemerhati ABK memberi pengaruh dan informasi yang berguna bagi penanganan ABK. Dan (4) antusiasme dan semangat guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar ABK, melalui kegiatan rutin bedah buku, serta mengikuti berbagai pelatihan, seminar dan workshop.

## **SARAN**

Penyusunan kurikulum PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta dapat dievaluasi secara berkala. Belum adanya bentuk kurikulum PAUD Inklusi yang

dikeluarkan oleh pemerintah hendaknya dapat diatasi dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak misalnya universitas yang memiliki program PAUD atau psikologi. Hal ini bertujuan agar secara teori dan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan dan memang tepat diberikan pada masing-masing ABK.

PAUD Inklusi BinKaTara Yogyakarta dapat terus berupaya untuk meningkatkan kelengkapan sarana prasarana, meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum PAUD inklusi dan lebih melibatkan peran orangtua untuk dapat mendukung program pendidikan inklusi.

Kegiatan bedah buku, seminar, pelatihan, dan magang dapat dilakukan oleh guru-guru PAUD inklusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengimplementasikan kurikulum inklusi dalam menghadapi masa pemulihan pasca pandemi.

## REFERENSI

### 1. Judul buku:

- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 14th edn. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibby, R.G. dan Hutt, M.L. 1999. *The Mentally Retarded Child*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja RosdakaryaMunif Chatib. *Gurunya Mnausia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2019.
- Mangunsong, F. 2008. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Jilid Kesatu.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Jilid Kedua.
- Mudjito, A.K., Harizal., dan Elfindri. 2014. *Pendidikan Layanan Khusus, Model-model dan Implementasinya*. Jakarta: Baduose Media Jakarta
- Permendikbud. "Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pendidik," t.t.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Umar Mujtahid. *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Panduan Etika dan Metode dalam Menuntut Ilmu* terjemahan buku Syarh Ta'lim Al-Muta'allim Syaikh Ibrahim bin Ismail. solo: zamzam, 2019.

### 2. Majalah/jurnal ilmiah:

- Iman Ruhmawan. "Andragogi dan Pendidikan Sepanjang Hayat." *Jurnal An Nidhom*, 2018.
- Liza Krisdiani, Riswanti Rini, dan Fitria Akhyar. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Pendidik SD Gugus 1." *Jurnal Universitas Lampung*, 2019.
- Yulia Safitri. "Pengaruh Metode Andragogi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pengajar." *Ckarawala Jurnal* (2011).
- Widya, M. 2012. *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*.2(6),1-32.